

Determinasi *Financial distress* Perusahaan Tekstil dan Garmen di BEI Periode 2020-2024

Silviana Futri Cantika^{1*}, Dailibas², Dian Hakip Nurdiansyah³

^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: silvianafutri53@gmail.com

*corresponding author

Article Info

Article history:

Received 2026-03-02

Revised 2026-04-13

Accepted 2026-04-15

Keywords:

Financial distress

Total asset turnover

Sales Growth

Firm Size

Current ratio

ABSTRACT

The research investigates the impact of, total asset turnover (TATO), sales growth, firm size and current ratio on financial distress, as measured by the Altman Z-Score, among textile and garment firms traded on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024. It adopts a quantitative approach, relying on secondary data sourced from yearly financial reports. Purposive sampling was utilized to choose 12 firms, initially producing 60 observations. Following outlier detection, two outlier data points were removed, resulting in 58 final observations. Analysis was conducted via multiple linear regression, assisted by SPSS version 26. Results reveal that TATO and the current ratio exert a notable influence on the financial distress, while sales growth and company size show no significant impact. Collectively, the independent variables account for changes in the proxy for financial distress.

ABSTRAK (11 PT)

Penelitian ini mengkaji Pengaruh rasio perputaran total aset (TATO), pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan rasio lancar, terhadap risiko kebangkrutan, yang diukur dengan skor Z-Altman, pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dari tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan. Metode purposive sampling diterapkan untuk memilih sampel, menghasilkan 12 perusahaan dengan 60 observasi awal. Setelah pengujian outlier, dua observasi ekstrem dihapus, sehingga total observasi akhir menjadi 58. Pengolahan data dilakukan melalui analisis regresi linier berganda yang didukung oleh perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO dan rasio lancar memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Secara keseluruhan, variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variasi indikator risiko keuangan.

Kata Kunci:

Financial distress

Perputaran Total Aset

Pertumbuhan Penjualan

Ukuran Perusahaan

Rasio Lancar



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

Pendahuluan

Industri tekstil dan garmen memainkan peran penting dalam struktur ekonomi Indonesia dan merupakan salah satu sektor manufaktur yang memberikan kontribusi signifikan, terutama melalui peranannya dalam menyediakan lapangan kerja dan mendukung ekspor nonmigas. Dalam periode 2020-2024, sektor ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat ketidakpastian ekonomi global, perubahan pola permintaan, serta persaingan internasional yang semakin ketat. Dinamika tersebut menuntut perusahaan untuk menjaga efisiensi operasi dan ketahanan keuangan agar mampu mempertahankan keberlanjutan usaha.

Tekanan eksternal tersebut tercermin pada kinerja ekspor tekstil dan produk tekstil yang menunjukkan kecenderungan fluktuatif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), pada tabel Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil Menurut Negara Tujuan Utama, volume ekspor tekstil dan produk tekstil tercatat sebesar 284,6 ribu ton di tahun 2020, meningkat sebanyak 318,3 ribu ton pada tahun 2021 dan 327,8 ribu ton pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan yang cukup tajam menjadi 274,5 ribu ton, sebelum kembali meningkat secara terbatas menjadi 299,9 ribu ton pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut mengindikasikan adanya perubahan permintaan pada negara tujuan ekspor utama yang berpotensi memengaruhi stabilitas pendapatan, arus kas, dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen.

Kondisi tersebut membuat risiko *financial distress* menjadi isu yang penting untuk dianalisis. *Financial distress* merujuk pada situasi saat kondisi keuangan perusahaan melemah dan dapat menjadi peringatan dini sebelum perusahaan memasuki tahap kegagalan yang lebih serius. Apabila tidak diidentifikasi dan ditangani secara tepat, *financial distress* dapat berkembang menjadi kebangkrutan. Fenomena tekanan keuangan juga terlihat pada beberapa perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami kebangkrutan, seperti PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dan PT Sritex Anak Bangsa Textile Tbk (SBAT). Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *financial distress* untuk bahan evaluasi bagi manajemen, investor, dan kreditur.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu dengan analisis laporan keuangan melalui rasio keuangan. Rasio keuangan dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara menyeluruh sehingga membantu mengidentifikasi indikasi *financial distress* (Wijaya & Suhendah, 2023). Dalam penelitian ini, *financial distress* dianalisis melalui indikator keuangan internal yang merepresentasikan aspek efisiensi, pertumbuhan, skala, dan likuiditas perusahaan, yaitu *total asset turnover* (TATO), *sales growth*, *firm size*, dan *current ratio*. TATO menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan, *sales growth* menggambarkan dinamika peningkatan penjualan, *firm size* mencerminkan kapasitas dan skala operasi, sedangkan *current ratio* mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh indikator-indikator tersebut terhadap *financial distress*, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Rasio *total assets turnover* digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengonversi total aset yang dimiliki menjadi penjualan (Martini & Siddi, 2021). Peningkatan TATO menunjukkan efisiensi pemanfaatan aset yang lebih baik, yang berpotensi menekan risiko *financial distress*. Meskipun demikian, hasil penelitian empiris masih menunjukkan perbedaan temuan. Beberapa hasil penelitian menemukan jawaban bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap

financial distress. Misalnya, Rafli & Nurismalatri,(2025) serta Oktaviana *et al.*, (2023) menemukan bahwa semakin tinggi efisiensi pemanfaatan aset, semakin kecil risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Meski demikian, penelitian lain melaporkan hasil yang berlawanan seperti Hidayat *et al.*, (2021) dan Susanti *et al.*,(2022) yang melaporkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sales growth mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mendorong peningkatan penjualan seiring berjalannya waktu, sehingga dapat memperkuat pendapatan dan arus kas perusahaan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Nathania dan Vitariamettawati, (2022) serta Sari *et al.*, (2022), menemukan jawaban bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan secara statistik. Sebaliknya, Oktaviani dan Lisiantara., (2022) serta Dila & Ritonga, (2024) melaporkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya variasi hasil penelitian tergantung pada konteks perusahaan dan sektor industri, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruh *sales growth* terhadap risiko *financial distress* secara lebih mendalam.

Ukuran perusahaan (*firm size*) mencerminkan skala operasional dan sumber daya perusahaan yang dapat memengaruhi kemampuan menghadapi tekanan keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, misalnya Sari *et al.*, (2022) dan Siahaan *et al.*, (Siahaan *et al.*, 2021), yang menyatakan perusahaan berukuran besar cenderung memiliki risiko *financial distress* lebih rendah. Sebaliknya, penelitian lain, seperti Sari & Wahyuni, (2023) serta Nafisah *et al.*, (2023) , menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress*.

Current ratio menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek dengan mengandalkan aset lancarnya. Rasio ini penting untuk menilai likuiditas perusahaan dan potensi terjadinya *financial distress*. Beberapa penelitian menemukan pengaruh signifikan *current ratio* terhadap *financial distress*, seperti Ray *et al.*,(2025) serta Fitrianingsih dan Novitasari, (Fitrianingsih & Novitasari, 2021), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio*, semakin rendah risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Namun, penelitian lain melaporkan hasil berbeda, misalnya Karimah dan Sukarno, (2023) serta Silanno dan Loupatty, (2021), yang menemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap risiko *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh rasio lancar dan ukuran perusahaan terhadap risiko *financial distress* dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, manajemen aset, dan strategi perusahaan, sehingga memerlukan penelitian lanjutan.

Mengacu pada fenomena fluktuasi permintaan global yang berimplikasi terhadap kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen selama periode 2020-2024 serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dipandang relevan untuk dilakukan. Perbedaan objek dan periode pengamatan pada penelitian terdahulu menyebabkan bukti empiris pada perusahaan tekstil dan garmen selama 2020-2024 masih belum konsisten dan belum konklusif. Dengan karakteristik sektor tekstil dan garmen yang sensitif terhadap perubahan permintaan global, kajian yang lebih terfokus pada periode 2020-2024 diperlukan untuk memberikan gambaran empiris yang lebih sesuai dengan kondisi subsektor tersebut. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TATO, *sales growth*, *firm size*, dan *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, dan kreditur dalam pengambilan keputusan.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Dalam kondisi ketidakpastian bisnis, pihak eksternal cenderung menilai risiko perusahaan melalui informasi keuangan yang dipublikasikan. Sehingga penelitian ini menggunakan *signaling theory* guna menjelaskan bagaimana indikator keuangan menjadi sinyal mengenai kesehatan dan prospek perusahaan, termasuk potensi terjadinya *financial distress*. Dalam teori sinyal, pihak yang menguasai informasi menyampaikan informasi sebagai sinyal yang merepresentasikan kondisi perusahaan, sehingga investor dapat menilai perusahaan secara lebih tepat. (Spence, 1973; Purba, 2023, p. 34). Perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, terutama melalui laporan keuangan, sebagai sinyal karena terdapat kesenjangan informasi yang dimiliki manajemen dibandingkan investor atau kreditur. Dengan demikian, *signaling theory* juga dapat dijadikan landasan untuk mengestimasi bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih transparan dan wajar melalui laporan keuangan (Ridhasyah *et al.*, 2024). Informasi tersebut dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif maupun negatif yang memengaruhi keputusan pihak eksternal (Arizona *et al.*, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, *sales growth*, *total asset turnover* (TATO), *current assets*, dan *firm size* diperlakukan sebagai sinyal yang merefleksikan kemampuan perusahaan tekstil dan garmen dalam menjaga pertumbuhan penjualan, efisiensi pemanfaatan aset, likuiditas jangka pendek, serta kapasitas operasional selama periode 2020-2024. Perbaikan indikator-indikator tersebut diharapkan menunjukkan sinyal stabilitas sehingga menurunkan risiko *financial distress*, sedangkan penurunannya mengindikasikan memburuknya kondisi keuangan yang dapat meningkatkan risiko *financial distress*.

Financial distress menggambarkan kondisi ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan sehingga kemampuan finansialnya melemah (Goh, 2023). Kondisi ini umumnya diawali oleh penurunan kinerja keuangan yang terjadi secara berkelanjutan hingga mencapai tingkat yang mengkhawatirkan (Silanno & Loupatty, 2021). Dampaknya, perusahaan dapat mengalami hambatan dalam memenuhi kewajiban serta mempertahankan kelangsungan usaha. Karena sering menjadi tahap awal sebelum kebangkrutan, *financial distress* dapat dimanfaatkan sebagai indikator peringatan dini bagi manajemen, investor, dan kreditur untuk menilai tingkat risiko perusahaan. Pada penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan Altman Z-Score, yang diperkenalkan Edward I. Altman pada tahun 1968, adalah model prediktif yang menyatukan beberapa rasio keuangan sebagai dasar penilaian kesehatan keuangan perusahaan. Adapun kriteria penilaian yaitu, nilai $Z > 2,99$ termasuk *safe zone*, $1,81 < Z < 2,99$ termasuk *grey zone*, dan $Z < 1,81$ termasuk *distress zone*.

Total asset turnover (TATO) menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. TATO yang tinggi menunjukkan efektivitas penggunaan aset dan menjadi sinyal positif terkait kualitas operasi perusahaan. Sebaliknya, TATO yang rendah dapat mengindikasikan inefisiensi pemanfaatan aset yang berpotensi menurunkan kinerja dan memperbesar tekanan keuangan perusahaan. Penelitian Rafli & Nurismalatri, (2025) serta Oktaviana *et al.*, (2023) menunjukkan adanya bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H1: *Total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sales growth menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan penjualan yang baik menjadi sinyal positif mengenai prospek perusahaan karena berpotensi memperkuat pendapatan dan arus kas operasional. Sebaliknya, penurunan pertumbuhan penjualan dapat menekan penerimaan kas dan meningkatkan tekanan keuangan sehingga risiko *financial distress* meningkat. Temuan Sari *et al.*, (2022) serta Nathania dan Vitariamettawati, (2022) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

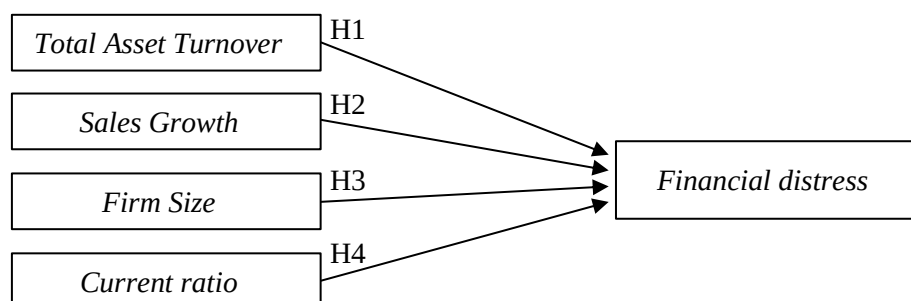
H2: *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Firm size menggambarkan skala perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sumber daya lebih memadai, akses pendanaan lebih luas, serta struktur operasional lebih stabil sehingga relatif lebih mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi. Dalam perspektif sinyal, ukuran perusahaan dapat mencerminkan kapasitas dan stabilitas sehingga risiko *financial distress* cenderung lebih rendah dibanding perusahaan berukuran kecil. Penelitian B. R. Sari *et al.*,(2022) serta Yanti dan Siahaan *et al.*,(2021) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3: *Firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Current assets mencerminkan kapasitas aset lancar perusahaan dalam mendukung operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi aset lancar yang memadai dapat menjadi sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan menjaga likuiditas dan kelancaran pembayaran kewajiban. Sebaliknya, rendahnya *current assets* dapat meningkatkan risiko tekanan kas dan mendorong terjadinya *financial distress*. Penelitian Ray *et al.*, (2025) serta Fitrianiingsih dan Novitasari, (2021) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4: *Current assets* berpengaruh terhadap *financial distress*.



Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2024, sehingga diperoleh 12 perusahaan (Tabel 1). Dengan periode pengamatan lima tahun, jumlah observasi awal sebanyak 60. Selanjutnya dilakukan identifikasi *outlier* menggunakan prosedur Explore (*boxplot*) pada SPSS dan dikeluarkan 2 observasi bernilai ekstrem sehingga jumlah observasi akhir menjadi 58. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 1. Sample Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
2	MYTX	PT Apac Citra Centertex Tbk
3	POLU	PT Golden Flower Tbk
4	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
5	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
6	TRIS	PT Trisula International Tbk
7	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk
8	ZONE	PT Mega Perintis Tbk
9	ARGO	PT Argo Pantes Tbk
10	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk
11	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk
12	INDR	PT Indo-Rama Synthetics Tbk

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator
<i>Financial distress</i>	Kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan masuk ke fase kebangkrutan (Hidayat <i>et al.</i> , 2021)	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$ Keterangan: $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ $X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$ $X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$ $X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$ $X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$
<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	Rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total asset untuk menghasilkan penjualan (Saputri <i>et al.</i> , 2024)	$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$

Variabel	Definisi	Indikator
<i>Sales Growth</i>	Rasio yang menunjukkan sejauh mana penjualan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan dalam tahun tertentu (Dila & Ritonga, 2024)	$= \frac{\text{Penjualan } t1 - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$
<i>Firm Size</i>	Ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besar atau kecilnya skala perusahaan (Nayottama & Dewi, 2025)	$= \text{Ln (Total Aset)}$
<i>Current ratio</i>	Rasio yang menunjukkan posisi likuiditas suatu entitas melalui evaluasi perbandingan aset lancar dengan utang lancar. (Ramadhianti et al., 2023)	$= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Terpenuhinya asumsi klasik merupakan salah satu prasyarat untuk menerapkan persamaan regresi linier berganda (Indartini & Mutmainah, 2024). Adapun uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan sebagai langkah memastikan residual regresi memenuhi distribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas dengan Kolmogorove-smirnov

Unstandardized Residual		
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	125,963,406
Most Extreme Differences	Absolute	0.092
	Positive	0.092
	Negative	-0.038
Test Statistic		0.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan One-Sample Kolmogorov–Smirnov pada unstandardized residual ($N = 58$), diperoleh nilai Test Statistic sebesar 0,092 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena $0,200 > 0,05$, maka residual dinyatakan berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Melalui uji multikolinearitas, dapat diketahui apakah terjadi mulolinearitas, yaitu korelasi tinggi antarvariabel independen dalam model regresi

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
TATO	0.503	1,986
Sales Growth	0.924	1,083
Firm Size	0.764	1,310
Current ratio	0.526	1,902

a. Dependent Variable: Financial distress

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF sebagai berikut: TATO (tolerance 0,503; VIF 1,986), Sales Growth (tolerance 0,924; VIF 1,083), Firm Size (tolerance 0,764; VIF 1,310), dan Current ratio (tolerance 0,526; VIF 1,902). Seluruh variabel memiliki tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians residual dalam model regresi bersifat tidak konstan.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glesjer

Variabel Bebas	Sig.
Total Asset Turnover	0.258
Sales Growth	0.221
Firm Size	0.813
Current Ratio	0.513

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan uji Glejser, nilai signifikansi masing-masing variabel adalah: Total Asset Turnover sebesar 0,258, Sales Growth sebesar 0,221, Firm Size sebesar 0,813, dan Current ratio sebesar 0,513. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi korelasi residual antarperiode dalam model regresi. Karena pengujian awal belum memenuhi kriteria, dilakukan koreksi dengan

prosedur *Cochrane-Orcutt*. Pengujian ulang kemudian dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) dengan kriteria $du < dw < 4 - du$.

Tabel 6. Uji Autokorelasi dengan *Cochrane-ortcutt*

Uji Autokorelasi	Nilai
Nilai Durbin-Watson	1.737

Berdasarkan hasil setelah *Cochrane-Orcutt*, diperoleh nilai $dl = 1,4325$, $du = 1,7259$, dan $dw = 1,737$. Nilai $4 - du$ adalah $2,2741$, sehingga memenuhi kriteria $1,7259 < 1,737 < 2,2741$ ($du < dw < 4 - du$). Dengan demikian, model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi linier berganda merupakan teknik analisis untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat (Indartini & Mutmainah, 2024). Hasil analisis regresi linier berganda penelitian ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Hipotesis	Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-0.232	4.955		-0.047	0.963
H1	TATO	2.929	0.656	0.454	4.462	0.000
H2	Sales Growth	-0.004	0.007	-0.042	-0.562	0.577
H3	Firm Size	-0.108	0.177	-0.051	-0.612	0.543
H4	Current Ratio	1.839	0.364	0.504	5.059	0.000
Dependent Variabel : Financial Distress						
F. Sig		: 0.000				
R ² Adj		: 0.703				
n		: 58				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Mengacu pada output analisis regresi linear berganda pada Tabel 7, model regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = -0,232 + 2,929X_1 - 0,004X_2 - 0,108X_3 + 1,839X_4$$

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa secara variabel *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa efektivitas pemanfaatan aset serta kemampuan likuiditas perusahaan berperan dalam menentukan kondisi *financial distress*. Sebaliknya, variabel *Sales Growth* dan *Firm Size* tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,577 dan $0,543 > 0,05$, sehingga kedua variabel tersebut belum mampu menjelaskan variasi *financial distress* dalam model penelitian ini. Nilai F Sig sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh TATO, *Sales Growth*, *Firm Size* dan *Current Ratio* terhadap *financial distress*. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,703

menunjukkan bahwa sebesar 70,3% variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel TATO, *Sales Growth*, *Firm Size*, dan *Current ratio*, sedangkan sisanya sebesar 29,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil pengujian mengindikasikan *total asset turnover* (TATO) memengaruhi *financial distress* yang diproksikan menggunakan Altman Z-Score. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Pada perusahaan tekstil dan garmen, aset umumnya melekat pada kapasitas produksi dan modal kerja (persediaan serta piutang), sehingga kemampuan mengonversi aset menjadi penjualan mencerminkan efektivitas operasional. Efisiensi yang lebih baik berpotensi memperkuat kondisi keuangan dan menekan risiko kesulitan keuangan. Hasil ini sejalan dengan Rafli & Nurismalatri, (2025) serta Oktaviana et al., (2023) yang menyatakan TATO memengaruhi *financial distress*.

Hasil pengujian mengindikasikan *sales growth* tidak memengaruhi *financial distress*. Temuan ini menandakan bahwa pertumbuhan penjualan belum tentu diikuti perbaikan kesehatan keuangan, karena peningkatan penjualan dapat disertai kenaikan biaya produksi, beban operasional, serta kebutuhan modal kerja yang lebih besar. Selain itu, pertumbuhan penjualan dapat didorong oleh strategi penjualan tertentu yang menekan margin, sehingga dampaknya terhadap kondisi keuangan menjadi tidak konsisten. Oleh karena itu, *sales growth* pada periode pengamatan belum menjadi indikator yang cukup kuat untuk menjelaskan variasi *financial distress*. Hasil yang diperoleh tidak selaras dengan penelitian Nathania dan Vitariamettawati (2022) serta Sari et al., (2022) yang menemukan bahwa *sales growth* mempengaruhi *financial distress*.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa *firm size* tidak memengaruhi *financial distress*. Kondisi ini menggambarkan bahwa besarnya aset tidak secara otomatis mencerminkan ketahanan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan aset besar dapat memiliki kompleksitas operasi dan beban tetap yang lebih tinggi, serta struktur kewajiban yang lebih besar, sehingga potensi tekanan keuangan tetap dapat muncul. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan aset dan kemampuan menjaga efisiensi serta likuiditas lebih menentukan dibandingkan ukuran perusahaan semata. Hasil yang diperoleh tidak selaras dengan Sari et al.,(2022) dan Siahaan et al., (2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi *financial distress*.

Current ratio memengaruhi *financial distress* dalam penelitian ini. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa likuiditas menjadi elemen penting dalam menopang stabilitas keuangan, pada industri tekstil dan garmen yang membutuhkan modal kerja relatif besar untuk menopang proses produksi dan pengelolaan persediaan. Tingkat likuiditas yang memadai mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga dapat mengurangi tekanan keuangan dan mendukung keberlangsungan operasional. Hasil ini sejalan dengan Ray et al.,(2025) serta Fitriainingsih dan Novitasari, (2021) yang menyatakan *current ratio* memengaruhi *financial distress*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 dengan pengukuran *financial distress*

menggunakan *Altman Z-Score*, menunjukkan bahwa TOTA dan *current ratio* memengaruhi *financial distress*. Sementara itu, *sales growth* dan *firm size* tidak terbukti memengaruhi *financial distress* pada periode penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang terbatas pada perusahaan tekstil dan garmen serta periode pengamatan 2020-2024. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sektor dan memperpanjang periode observasi, serta mempertimbangkan penambahan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, dan arus kas agar analisis *financial distress* menjadi lebih komprehensif dan robust.

Referensi

- Arizona, I. P. E., Novitasari, N. L. G., & Lestari, N. K. D. Y. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko Saham terhadap Return Saham. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 3(1), 48–57.
- BPS. (n.d.). *Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2024 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. Bps.Go.Id.
- Dila, N. W. S., & Ritonga, F. (2024). Pengaruh Sales Growth dan Struktur Modal terhadap Financial distress. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 44(4), 802–812.
- Fitrianingsih, D., & Novitasari, L. (2021). Pengaruh Current ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin Dan Return On Equity Terhadap Financial distress. *AKUNTANSI DEWANTARA*, 5(2), 48–61.
- Goh, T. S. (2023). Monograf : Financial distress. In *International Journal of Theoretical and Applied Finance* (1st ed.). Indomedia Pustaka.
- Hidayat, I., Hakim, M. Z., & Dirvi, S. A. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial distress. *Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 180–187.
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). Analisis Data Kuantitatif. In H. Warnaningtyas (Ed.), *eJurnal Al Musthafa* (Vol. 3, Issue 3). Lakeisha.
- Karimah, I., & Sukarno, A. (2023). Pengaruh Current ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Financial distress. *JIMKES (Jurnal Imiah Manajemen Kesatuan)*, 11(1), 145–152.
- Limajatini, Susanti, M., & Anggraeni, R. D. (2022). The Effect of Debt to Asset Ratio, Return On Assets and Total Assets Turn Over on Financial distress (Empire Study on Chemical Sub-Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018–2020). *ECo-Buss*, 5(2), 700–710.
- Martini, R. S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh return on assets, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, dan kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba. *AKUNTABEL*, 18(1), 99–109.
- Nafisah, D., Widjajanti, K., & Budiati, Y. (2023). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap financial distress dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 95–109.
- Nathania, V., & Vitariamettawati, R. (2022). Pengaruh Gender Diversity, Intellectual Capital, Sales Growth, Arus Kas Operasi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial distress. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 331–342.
- Nayottama, A. P., & Dewi, S. P. (2025). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal*

Multiparadigma Akuntansi, 6(4), 1933–1940.

- Oktaviana, Y., Rumiasih, N. ., & Yudiana. (2023). Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Total Asset Turnover Ratio Terhadap Financial distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *ECo-Fin*, 5(3), 206.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial distress. *Owner*, 6(3), 2613–2623.
- Purba, R. B. (2023). Teori Akuntansi (Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi). In *CV. Merdeka Kreasi Group* (1st ed., pp. 1–125). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Rafli, A. A., & Nurismalatri. (2025). Pengaruh Return on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TATO), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial distress pada PT Astra International Tbk. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 17–26.
- Ramadhianti, V., Septiwiidya, W., Juwainah, Septiana, A. D., & Yulaeli, T. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Current ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset. *JUPIMAN*, 2(3), 137–152.
- Ray, S. P., Listyowati, Setiyorini, W., & Kusumowati, D. (2025). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan return on asset terhadap financial distress pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI. *Bijak : Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan*, 7(2), 108–117.
- Ridhasyah, R., Nursafaah, F., & Tristiawan, F. (2024). Perspektif Signalling Theory: Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Laba, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public di Indonesia. *Journal Economic Insights*, 3(2), 89–101.
- Saputri, E., Yantiana, N., & Mustika, I. G. (2024). Pengaruh Inventory Turnover Dan Total Assets Turnover Terhadap Profitabilitas Studi Pada Industri Produk Dan Perlengkapan Bangunan Di Indonesia. *Sebatik*, 28(1), 147–155.
- Sari, B. R., Abbas, D. S., & Kismanah, I. (2022). Pengaruh Likuiditas, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 1(3), 70–80.
- Sari, K. I., & Wahyuni, P. D. (2023). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Firm Size Terhadap Terjadinya Kondisi Financial distress. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(4), 46–51.
- Siahaan, R., Alexander, S. W., & Pusung, R. J. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Potensi Financial distress Pada Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 675–684.
- Silanno, G. L., & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Financial distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 85–109.
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial distress. *Jurnal Ekonomi E-JE*, 28(02), 177–196.